

Bentuk dan Penggunaan Homonim dalam Bahasa Kerinci (Form and Use of Homonyms in the Kerinci Language)

Akhyaruddin^{1*}, Hilman Yusra², Ade Bayu Saputra³, Deri Rachmad Pratama⁴,
Putia R. Permana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Jambi, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

¹akhyaruddin@unja.ac.id, ²hilman_yusra@unja.ac.id, ³adebayu@unja.ac.id,

⁴derirachmad@unja.ac.id, ⁵putipermana@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract: *This study aims to describe homonyms in the Kerinci language, including their forms, meanings, and usage. This type of research was qualitative with a descriptive method. The data in this study consisted of utterances in the form of homonymous words in the Kerinci language. These words were part of spoken conversations among the Kerinci community. The data sources for this research were native speakers of the Kerinci language from Jambi Province. The approach used in data analysis was a semantic approach, which involved analyzing meanings or definitions. The results of the study indicated that in the Kerinci language, there were two types of homonyms: homonyms that were homographs and homonyms that were both homophones and homographs. There were 12 homographs, with 10 having two meanings and 2 having three meanings. 13 homonyms were both homophones and homographs, with 8 having two meanings, 4 having three meanings, and 1 having four meanings. In the Kerinci language, there were no homonyms that were solely homophones. Based on the results of this study, it was hoped that listeners (as interlocutors) or non-native speakers of the Kerinci language in Hampan Rawang would be able to understand and use the Kerinci language correctly and appropriately to avoid misinterpretations of words.*

Keywords: *homonyms, homographs, homophones, kerinci language*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan homonim dalam bahasa Kerinci yang mencakup: bentuk, makna, dan penggunaannya. Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang berupa kata-kata berbentuk homonim dalam bahasa Kerinci. Kata-kata tersebut berupa percakapan lisan antarmasyarakat Kerinci. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur asli bahasa Kerinci, Provinsi Jambi. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data yaitu pendekatan semantik, yang menggunakan analisis makna atau arti. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam bahasa Kerinci ada dua jenis homonim yaitu homonim yang homograf dan homonim yang homofon dan homograf. Homonim yang homograf berjumlah 12 kata, yang mempunyai dua makna sebanyak 10 kata, dan yang mempunyai tiga makna sebanyak 2 kata. Homonim yang homofon dan homograf berjumlah 13 kata, yang mempunyai dua

makna sebanyak 8 kata, yang memiliki tiga makna sebanyak 4 kata, dan yang mempunyai empat makna sebanyak 1 kata. Dalam bahasa Kerinci, tidak terdapat homonim yang homofon. Dari hasil penelitian ini, diharapkan pendengar (sebagai lawan bicara) atau yang bukan penutur asli bahasa Kerinci di Hamparan Rawang supaya dapat memahami dan menggunakan bahasa Kerinci dengan baik dan benar sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memaknai kata.

Kata Kunci: homonim, homograf, homofon, bahasa kerinci

Pendahuluan

Bahasa Kerinci merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi. Sebagai bagian dari dialek bahasa Melayu, bahasa kerinci dianggap khas karena memiliki varian fonologis yang beragam antara penutur desa yang satu dengan penutur desa lainnya, meskipun desa-desa itu berbatasan dengan jalan raya atau sungai-sungai kecil. Bahasa ini pun mempunyai tradisi tulis yang dikenal dengan *Aksara Incung Kerinci* (Sugono, 2008). Bahasa Kerinci digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat bahasa. Pemakaian bahasa Kerinci oleh penuturnya tidak terbatas hanya dalam suasana informal di rumah tangga, di warung, atau di pasar, tetapi juga dalam suasana yang formal kemasyarakatan seperti dalam upacara adat, upacara keagamaan, atau upacara musyawarah warga. Selain itu, bahasa tersebut digunakan juga sebagai media sastra yang diungkapkan dalam bentuk pantun, pepatah-petitih, lagu-lagu daerah, dan cerita-cerita rakyat.

Penelitian bahasa Kerinci hingga setakat ini banyak diarahkan pada penggunaan kata-kata sapaannya seperti yang dilakukan antara oleh Hardiyanto (2018); Aditama (2020); Puspita (2021) dan Setyonegoro (2021); Karmizi, Y., Syofiani, S., & Morelent, Y. (2024); Aditama, V.Y., Syahrul, R., Tressyalina,

T., Afnita, A., & Amir, A. (2020). Selain itu, penelitian lain yang relevan mencakup studi tentang ungkapan tradisional oleh Wulandari (2020) dan variasi bunyi bahasa oleh Fadlul R., Yandri, dan Maulid H.G. (2019), dan kajian kata majemuk idiomatik dalam bahasa Kerinci oleh Nurafni (2023).

Namun sejauh ini, penelitian yang yang berfokus pada struktur fonologis, struktur morfologis, dan struktur sintaksis bahasa Kerinci belum mendapatkan perhatian yang memadai dari para peneliti terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak aspek bahasa Kerinci yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami kekayaan dan kompleksitasnya secara mendalam. Penelitian homonim bahasa Kerinci pernah dilakukan oleh Haryanti (2004) dan Aripudin (2017), tetapi cakupan data penelitiannya terbatas pada desa Pulau Tengah, sebuah desa kecil yang tidak dapat dikatakan mewakili data bahasa Kerinci secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian homonim bahasa Kerinci yang dideskripsikan dalam tulisan ini diharapkan dapat menggambarkan data homonim bahasa Kerinci secara menyeluruh. Hasilnya diharapkan dapat dijadikan sumber penulisan berbagai buku teks berkearifan lokal, sebagai media pembinaan dan pelestarian bahasa daerah agar bahasa daerah ini tidak hilang oleh perkembangan zaman.

Homonim adalah kata yang

memiliki lebih dari satu makna atau banyak makna (Kridalaksana, 2008). Aminuddin (2011), Alwasilah (2011), dan Sibarani (2003), mengamati bahwa homonim seringkali menimbulkan tantangan dalam komunikasi karena bentuk ujaran yang sama namun makna yang berbeda dapat menyebabkan kebingungan atau penafsiran yang salah. Ini menekankan pentingnya memahami konteks penggunaan kata dalam rangka memahami maknanya dengan benar. Secara spesifik, homonim memiliki beragam makna yang berbeda, di mana setiap makna memiliki frekuensinya masing-masing dalam bahasa, dan frekuensi leksikal ini akan dijumlahkan dengan frekuensi bentuk bersama (D. Alexander Simon, G. Lewis a & A. Marantz, 2014).

Kata homonim asalnya dari bahasa Yunani kuno “onoma” berarti 'nama' dan “homo” yang berarti 'sama' (Chaer, 1995:93); (Khuzaifah, A., Simanjuntak, H., & Syahrani, A., 2019). Homonim dibagi tiga macam yaitu homonim yang homofon, homonim yang homograf, dan homonim yang homofon sekaligus homograf (Rakhman, 2017). Secara morfosemantik, homofon merujuk pada kata-kata dengan “bunyi yang sama”, homograf pada kata-kata dengan “ejaan yang sama”, dan homonim pada kata-kata dengan “nama yang sama” yaitu, memiliki bunyi dan ejaan yang sama tanpa batasan lebih lanjut (Truby, 1966). Homonim yang homofon adalah kata-kata yang memiliki lafal sama, tetapi ejaan dan artinya berbeda (Suhai, 2012). Homonim yang homograf berarti kata yang memiliki ejaan yang sama, tetapi lafal dan artinya berbeda. Homonim yang homofon dan homograf merupakan kata yang mempunyai bentuk dan bunyinya

sama, ejaan dan tulisannya sama, tetapi artinya berbeda (Supriadi, 2019). Selanjutnya, polisemi yaitu kata-kata yang artinya berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan, hampir mirip dengan homonim namun kata yang berbentuk polisemi maknanya saling berhubungan atau terkait.

Menurut Ullman (2012:223) mengemukakan ada tiga cara homonim itu bisa terjadi yaitu, konvergensi fonetis, divergensi makna, dan pengaruh asing. Hal senada dikatakan oleh Marsono (1993) bahwa timbulnya homonim yang paling umum adalah lewat konvergensi (pemusatan, perpaduan) fonetis (bunyi). Karena pengaruh bunyi maka dua atau tiga kata yang semula berbeda bentuknya, lalu menjadi sama bunyinya dalam bahasa lisan atau kadang-kadang sampai ke tulisannya.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan teori-teori linguistik nusantara. Homonim bahasa Kerinci ini dapat dijadikan bahan acuan dan perbandingan bagi pemerhati bahasa dalam mengungkapkan fenomena homonim dalam bahasa-bahasa nusantara. Pendeskripsian bentuk dan penggunaan homonim dalam bahasa daerah diharapkan dapat dijadikan sumber penulisan berbagai buku teks berkearifan lokal, sebagai media pembinaan dan pelestarian bahasa daerah agar bahasa daerah itu tidak hilang oleh perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang diterapkan oleh peneliti untuk menghimpun data. Hal ini mencakup berbagai alat, prosedur, dan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian (Arikunto, 2006:

16). Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan ataupun lisan dari berbagai orang yang diamati (dalam hal ini penutur bahasa Kerinci). Hal ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (2013:11) mengatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tulis atau lisan pada masyarakat bahasa.

Temuan penelitian tidak dapat bergantung pada prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya (Basrowi dan Sudikin, 2002). Sebaliknya, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku yang diamati, sesuai dengan pendekatan yang diuraikan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012). Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang berupa kata-kata berbentuk homonim dalam bahasa Kerinci. Kata-kata tersebut berupa percakapan lisan antarmasyarakat Kerinci. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur asli bahasa Kerinci, Provinsi Jambi. Berdasarkan keseluruhan penutur tersebut dipilih empat orang informan. Penutur yang dijadikan informan adalah mereka yang memenuhi syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993).

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Mahsun (2005:9) menyatakan bahwa “metode simak adalah cara yang digunakan dalam memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa”. Sudaryanto (1993:7) menyatakan bahwa “disebut ‘metode cakap’ atau percakapan karena berupa

percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber. Metode cakap ini disejajarkan dengan wawancara dalam ilmu sosial khususnya antropologi.

Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya akan dilakukan analisis data. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data yaitu dengan menggunakan pendekatan semantik, yaitu menggunakan analisis makna atau arti. Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Chaer 1995:2) “Semantik yang terdiri atas komponen yang mengartikan, yang berbentuk bunyi-bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan dalam bagian ini disajikan dalam bentuk yang tidak terpisah, yakni dari data yang diperoleh dilakukan analisis selanjutnya ditafsirkan dan kemudian disimpulkan. Meski demikian, penyajian dijelaskan satu persatu: bentuk homonim, makna homonim, dan penggunaan homonim. Dalam bahasa Kerinci, diperoleh dua jenis homonim yaitu homonim yang homograf dan homonim yang homofon dan homograf.

Homonim yang Homograf

Homonim yang homograf merupakan kata yang sama ejaannya dengan kata lain, tetapi berbeda lafal dan maknanya. Bentuk dan maknanya dalam

bahasa Kerinci terlihat dalam contoh berikut ini.

(1) Kata *itau*

- a. [səpatiw akaɛw warniw itaow]
'Sepatu-aku-warna-hitam'
"Sepatuku *hitam*"
- b. [diitaɛw duluy kuwoyh ñiw]
'Dihitung-dulu-kue-dia'
"Kuenya *dihitung* dahulu!"

Kata *itau* pada contoh (1a) berbeda maknanya dengan kata *itau* pada contoh (1b). Kata *itau* pada contoh (1a) mengacu pada warna dasar yang serupa arang yaitu hitam. Sedangkan kata *itau* pada contoh (1b) mengacu pada kegiatan membilang atau menjumlahkan yaitu menghitung jumlah kue.

(2) Kata *kalua*

- a. [ambuy? kalaow jañi bukiw itewh!]
'Ambil-*pena*-dan-buku-itu'
Ambilkan *pena* dan buku itu!"
- b. [ma? məluy gəlo jañi kalaɛw nde? kaiw]
'Ibu-membeli-gelang-dan-*kalung*-untuk-kamu'
"Ibu membeli gelang dan *kalung* untukmu"

Kata *kalua* pada contoh (2a) berbeda maknanya dengan kata *kalua* pada contoh (2b). Kata *kalua* pada contoh (2a) mengacu pada alat untuk menulis dengan tinta yaitu pena. Sedangkan kata *kalua* pada contoh (2b) mengacu pada perhiasan yang berupa lingkaran atau rantai yang dilingkari pada leher.

(3) Kata *kasau*

- a. [ñiw kasaow banciy]
'Dia-*kasar*-bicara'
"Dia bicaranya *kasar*!"
- b. [bajuy kaiw akaɛw kapo? datoy

kasaɛw]

'Baju-kamu-saya-letak-di atas-*kasur*'

"Bajumu aku letakkan di atas *kasur*"

Kata *kasau* pada contoh (3a) berbeda maknanya dengan kata *kasau* pada contoh (3b). Kata *kasau* pada contoh (3a) mengacu pada tingkah laku yang tidak lembut yaitu kasar. Sedangkan kata *kasau* pada contoh (3b) mengacu pada alas tidur yaitu kasur.

(4) Kata *lalau*

- a. [dəko? sitiw baño? lalaow]
'Di-situ-banyak-*ilalang*'
"Di situ banyak *ilalang*"
- b. [ma? lalaɛw kə dɛhɛ?]
'Ibu-*pergi*-ke-pasar'
"Ibu *pergi* ke pasar"

Kata *lalau* pada contoh (4a) berbeda maknanya dengan kata *lalau* pada contoh (4b). Kata *lalau* pada contoh (4a) mengacu pada nama tanaman alang-alang berupa rumput yang tinggi, umumnya tumbuh di dataran rendah. Sedangkan kata *lalau* pada contoh (4b) mengacu pada kata kegiatan berjalan atau bergerak yaitu pergi ke pasar.

(5) Kata *lau*

- a. [hanif muse? laow]
'Hanif-main-*layang-layang*'
"Hanif bermain *layang-layang*"
- b. [ane? ayaw dimaki buru laow]
'Anak-ayam-dimakan-burung-*elang*'
"Anak ayam dimakan *elang*"
- c. [bapoy? ñiwlaɛw baleu? bəgawaw]
'Bapak-dia-*belum*-pulang-kerja'
"Bapaknya *belum* pulang kerja!"

Kata *lau* pada contoh (5a) berbeda artinya dengan kata *lau* pada contoh (5b)

dan 5c). Kata *lau* pada contoh (5a) mengacu pada mainan yang terbuat dari kertas berkerangka yang diterbangkan ke udara dengan menggunakan tali sebagai kendali yaitu layang-layang. Kata *lau* pada contoh (5b) berbeda maknanya dengan kata *lau* pada contoh (5a dan 5c). Kata *lau* pada contoh (5b) mengacu pada jenis burung buas yang mempunyai daya penglihatan tajam, paruhnya bengkok dan cengkramannya kuat yaitu elang. Kemudian kata *lau* pada contoh (5c) berbeda maknanya dengan kata *lau* pada contoh (5a dan 5b). Kata *lau* pada contoh (5c) mengacu pada kata yang menjelaskan masih dalam keadaan tidak yaitu belum.

(6) Kata *masuk*

- a. [mange inoyh laɛwɳiw masaow?] 'Mangga-ini-belum-dia-masak' "Mangga ini belum *masuk*"
- b. [bətəgi inoyh ɳiw masaɛw? kə kamar manduy] 'Barusan-ini-dia-masuk-ke-kamar-mandi' "Barusan dia *masuk* ke kamar mandi"

Kata *masuk* pada contoh (6a) berbeda maknanya dengan kata *masuk* pada contoh (6b). Kata *masuk* pada contoh (6a) mengacu pada keadaan buah yang sudah matang dan sampai waktunya untuk dimakan yaitu masak. Sedangkan kata *masuk* pada contoh (6b) mengacu pada datang ke dalam ruangan yaitu masuk ke kamar mandi.

(7) Kata *nui*

- a. [bajiw itewh nui? ɳiw ndɔ? muwau? ɳusuy kaiw] 'Baju-itu-kecil-tidak-muat-pada-kamu' "Baju itu *kecil*, tidak muat padamu!"

- b. [cube kaiw nuwui? ulaj ɳusuy ɳiw] 'Coba-kamu-tanya-ulang-pada-dia' "Coba kamu *tanya* kembali padanya"

Kata *nui* pada contoh (7a) berbeda maknanya dengan kata *nui* pada contoh (7b). Kata *nui* pada contoh (7a) mengacu pada ukuran yang kurang besar atau tidak besar yaitu kecil. Sedangkan kata *nui* pada contoh (7b) mengacu kegiatan meminta keterangan atau penjelasan supaya diberi tahu tentang sesuatu yaitu bertanya.

(8) Kata *nyiu*

- a. [piye ɳiu naŋoh] 'Kenapa-dia-menangis' "Mengapa *dia* menangis?"
- b. [akaɛwɳiyu biyiw banŋaow kəlake umaowh] 'Aku-mencium-bau-bangkai-belakang-rumah' "Aku *mencium* bau bangkai di belakang rumah"

Kata *nyiu* pada contoh (8a) berbeda maknanya dengan kata *nyiu* pada contoh (8b). Kata *nyiu* pada contoh (8a) mengacu pada orang ketiga tunggal yang dibicarakan diluar pembicara dan lawan bicara. Sedangkan kata *nyiu* pada contoh (8b) mengacu pada kegiatan menangkap bau dengan hidung atau membau yaitu mencium.

(9) Kata *pangkau*

- a. [me? nale? paŋkaow] 'Jangan-cari-masalah!' "Jangan cari masalah!"
- b. [tuləy ambuy? paŋkaɛw dali gudaŋ] 'Tolong-ambil-cangkul-dalam-gudang' "Ambil *cangkul* di gudang!"

Kata *pangkau* pada contoh (9a) berbeda maknanya dengan kata *pangkau*

pada contoh (9b). Kata *pangkau* pada contoh (9a) mengacu pada suatu persoalan yaitu masalah, sedangkan kata *pangkau* pada contoh (9b) mengacu pada alat yang terbuat dari lempeng besi dan diberi tangkai panjang sebagai pegangan yang digunakan untuk menggali dan mengaduk tanah.

(10) *Kata pesauk*

- a. [ñiw mənə? pəsaow? nde? naŋkɛ? laew?]
'Dia-membuat-*jaring*- untuk-menangkap-ikan'
"Dia membuat *jaring* untuk menangkap ikan"
- b. [be unde kaiw pəsaɛw?]
'Ban-motor-kamu-*bocor*'
"Ban motormu *bocor*"

Kata *pesauk* pada contoh (10a) berbeda maknanya dengan kata *pesauk* pada contoh (10b). Kata *pesauk* pada contoh (10a) mengacu pada benda yang digunakan sebagai jaring ikan. Sedangkan kata *pesauk* pada contoh (10b) mengacu pada keadaan berlubang sehingga udara yang ada didalamnya dapat keluar yaitu ban motor bocor.

(11) *Kata rusauk*

- a. [komputer kite leh rusaow?]
'Komputer-kita-sudah-*rusak*'
"Komputer kita sudah *rusak*"
- b. [bətine bərasal daruy tule rusaɛw?]
'Wanita-berasal-dari-tulang-*rusuk*'
"Wanita berasal dari tulang *rusuk*"

Kata *rusauk* pada contoh (11a) berbeda maknanya dengan kata *rusauk* pada contoh (11b). Kata *rusauk* pada contoh (11a) mengacu pada keadaan sudah tidak utuh atau tidak bagus lagi yaitu sudah rusak. Sedangkan kata *rusauk* pada contoh

(11b) mengacu pada bagian tubuh tulang-tulang dari tulang belakang ke tulang dada yaitu tulang rusuk.

(12) *Kata sitau*

- a. [dəkɔ? luwo baño? sitaow]
'Di-luar-banyak-*setan*'
"Di luar banyak *setan*"
- b. [ma? mənə? sambe laew? sitaɛw]
'Ibu-membuat-sambal-*ikan* asin yang sudah dikeringkan'
"Ibu membuat sambal *ikan asin*"

Kata *sitau* pada contoh (12a) berbeda maknanya dengan kata *sitau* pada contoh (12b). Kata *sitau* pada contoh (12a) mengacu pada sosok roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berbuat jahat yaitu setan. Sedangkan kata *sitau* pada contoh (12b) mengacu pada jenis ikan kering yang rasanya asin.

Homonim yang Homofon dan Homograf

Homonim yang homofon dan homograf adalah kata yang mempunyai bentuk serta bunyinya sama, ejaan dan tulisannya sama, tetapi maknanya berbeda. Dalam bahasa Kerinci Homonim yang homograf terlihat dalam contoh data berikut ini.

(1) *Kata acu: [acu]*

- a. [itewh acu məncaŋ?]
'Itu-*racun*-tikus'
"Itu *racun* tikus"
- b. [tulɔy ambo? acu kuwoyh datoyh ləmaruy]
'Tolong-ambil-*pencetak*-kue-atas-lemari'
"Tolong ambil *pencetak* kue di atas lemari!"

Kata *acu* pada contoh (1a) berbeda maknanya dengan kata *acu* pada contoh (1b). Kata *acu* pada contoh (1a) bermakna

suatu zat yang dapat menyebabkan sakit atau mati jika dimakan yaitu racun tikus. Sedangkan kata *acu* pada contoh (1b) mengacu pada benda yang digunakan sebagai acun untuk membuat kue yaitu cetak kue.

(2) Kata *adik*: [adi?]

- a. [kaiw siduy? adi?]
'Kamu-tidak-sopan santun!'
"Kamu tidak sopan!"
- b. [me? sali adi? kedudiw?]
'Jangan-saling-berhadapan-duduknya'
"Duduknya jangan saling berhadapan!"

Kata *adik* pada contoh (2a) berbeda maknanya dengan kata *adik* pada contoh (2b). Pada contoh (2a) kata *adik* mengacu pada tingkah laku atau prilaku yang baik ataupun sopan santun. Sedangkan pada contoh (2b) kata *adik* berarti suatu keadaan bertatap muka atau berhadapan.

(3) Kata *agui*: [aguy]

- a. [ilaɛw? niyaw aguy bajiw kaiw]
'Bagus-sekali-motif-baju-kamu'
"Bagus sekali motif bajumu"
- b. [adi? aguy mandoy]
'Adik-lagi-mandi'
"Adik sedang mandi"

Kata *agui* pada contoh (3a) berbeda maknanya dengan kata *agui* pada contoh (3b). Kata *agui* pada contoh (3a) mengacu pada bentuk, corak atau motif sesuatu yaitu motif baju. Sedangkan kata *agui* pada contoh (3b) mengacu pada suatu kegiatan yang masih dilakukan atau masih dalam melakukan sesuatu yaitu sedang mandi.

(4) Kata *alau*: [alaɛw]

- a. [alaɛw itewh leh patawh]
'Penumbuk padi-itu-sudah-patah'
"Penumbuk padi itu sudah patah"
- b. [alaɛw kau kiyu]
'Pergi-kamu-ke-situ'
"Pergi ke situ!"

Kata *alau* pada contoh (4a) berbeda maknanya dengan kata *alau* pada contoh (4b). Kata *alau* pada contoh (4a) mengacu pada sebuah benda yang terbuat dari kayu atau alat yang digunakan untuk menumbuk padi yaitu alu. Sedangkan kata *alau* pada contoh (4b) mengacu pada suatu kata perintah yaitu menyuruh seseorang untuk pergi.

(5) Kata *aleh*: [aleh]

- a. [tuloy dialeh laew? dali manjkew? aloy]
'Tolong-di-balik-ikan-dalam-kualih'
"Balikkan ikan yang di kualih!"
- b. [aleh payawh niaw akaɛw ahuy inoyh]
'Duh-lelah-sekali-aku-hari-ini!'
"Aduh, lelah sekali aku hari ini!"

Kata *aleh* pada contoh (5a) berbeda artinya dengan kata *aleh* pada contoh (5b). Kata *aleh* pada contoh (5a) mengacu ada suatu kegiatan mengubah arah menjadi berlawanan yaitu membalik ikan. Sedangkan kata *aleh* pada contoh (5b) mengacu pada sebuah kata keluhan terhadap suatu keadaan yaitu keadaan lelah.

(6) Kata *angoih*: [anoyh]

- a. [kuwoy itewh leh anoyh]
'Kue-itu-sudah-hangus'
"Kue itu sudah hangus"
- b. [liwe? səpuliwh mənuy? anoyh]
'Lewat-sepuluh-menit-gugur atau

ditiadakan'

"Lewat sepuluh menit dinyatakan gugur"

Kata *angoih* pada contoh (6a) berbeda maknanya dengan kata *angoih* pada contoh (6b). Kata *angoih* pada contoh (6a) mengacu pada kue yang sudah terlalu lama dimasak sehingga menjadi tidak layak untuk dimakan atau gosong ataupun hangus. Sedangkan kata *angoih* pada contoh (6b) mengacu pada suatu keadaan yang terbatas oleh waktu di dalam sebuah pertandingan atau perlombaan sehingga jika tidak tepat waktu akan gugur.

(7) Kata *angoik*: [anoy?]

- a. [ŋuri laew? ido? anoy? niyaw]
'Menggoreng-ikan-jangan-garing-sekali'
"Menggoreng ikan jangan terlalu garing!"
- b. [təkiyo? Kaiw anoy? niyaw]
'Ketiak-kamu-bau-sekali'
"Ketiakmu bau sekali"

Kata *angoik* pada contoh (7a) berbeda maknanya dengan kata *angoik* pada contoh (7b). Kata *angoik* pada contoh (7a) mengacu pada suatu kegiatan menggoreng ikan dengan lama sehingga ikan yang digoreng menjadi keringatau renyah, sedangkan kata *angoik* pada contoh (7b) mengacu pada suatu aroma tidak sedap yang berasal dari ketiak seseorang.

(8) Kata *apui*: [apuy]

- a. [apuy gambe inoyh]
'Hapus-gambar-ini'
"Hapus gambar ini!"
- b. [matuy apuy itewh]
'Padamkan-api-itu'

"Padamkan api itu!"

Kata *apui* pada contoh (8a) berbeda maknanya dengan kata *apui* pada contoh (8b). Kata *apui* pada contoh (8a) mengacu pada suatu kegiatan atau proses menghapus sesuatu yaitu hapus gambar. Sedangkan kata *apui* pada contoh (8b) mengacu pada sesuatu yang panas yaitu api.

Sesuai dengan tujuan awal penelitian dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk, makna, dan penggunaan homonim dalam bahasa Kerinci. Proses mendapatkan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menyimak dan ikut terlibat dalam percakapan. Pada saat percakapan berlangsung peneliti berusaha memancing informan supaya berbicara dan menyampaikan informasi dengan lengkap mengenai masalah yang diteliti yaitu kata-kata yang berhomonim.

Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data serta menganalisis data yang telah didapatkan dari penyimak dan keikutsertaan dalam percakapan. Peneliti melakukan penelitian dengan metode simak, libat, cakap dengan tujuan data yang diperoleh dapat dikaji dengan pendekatan semantik yaitu makna dari suatu kata. Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan konteks struktural, yaitu pendekatan yang menekankan hubungan makna antara kata dengan kelompok kata.

Berdasarkan analisis terhadap dua puluh data yang telah dijabarkan dan diteliti, bahasa Kerinci menunjukkan adanya dua jenis homonim, yaitu homonim homograf dan homonim yang merupakan kombinasi antara homofon dan homograf. Hasil dari penelitian ini juga dapat

mengetahui bahwa jenis homonim yang paling dominan adalah homonim homograf, dengan jumlah 12 data. Sementara itu, homonim yang merupakan gabungan antara homofon dan homograf ditemukan sebanyak 8 data.

Pembentukan homonim dalam bahasa Kerinci sejalan dengan teori Ullman (2012) yang menyatakan bahwa homonim dapat terbentuk melalui tiga cara utama: konvergensi fonetis, divergensi makna, dan pengaruh asing. Hal ini juga didukung oleh teori Marsono (1993), yang menjelaskan bahwa konvergensi fonetis, atau pemusatan bunyi, menyebabkan dua atau tiga kata yang awalnya berbeda bentuk menjadi sama bunyinya dalam bahasa lisan, dan kadang-kadang juga dalam tulisan. Selain itu, Hockett (1958) menambahkan bahwa evolusi bahasa turut berperan dalam pembentukan homonim. Hockett menekankan bahwa bahasa selalu mengalami perubahan, dan dalam proses perubahan ini, kata-kata dengan asal usul dan makna yang berbeda sering kali menjadi serupa dalam bentuk dan pengucapan.

Dalam penelitian bahasa Kerinci ini tidak ditemukan homonim yang homofon. Hal ini berbeda dengan Dialek Kaledupa sebagaimana yang dilaporkan Rakhman (2017). Perbedaan ini muncul karena keunikan kedua bahasa itu sendiri. Namun, dalam penelitian ini peneliti memperoleh kata yang dapat dikategorikan sebagai kata yang berbentuk homonim yang homograf dan juga bisa dikategorikan sebagai kata yang berbentuk homonim yang homofon dan homograf. Kata tersebut yaitu kata *lau*. Contoh, kata *lau* yang berbentuk homonim yang homofon yaitu sebagai berikut.

- (1) **[hanif muse? laow]**
'Hanif-main-layang-layang'
"Hanif bermain *layang-layang*"
- (2) **[ane? ayaow dimakiy laow]**
'Anak-ayam-dimakan-burung-*elang*'
"Anak ayam dimakan *elang*"
- (3) **[bapoy? ñiw laɛw balew? bəgawaow]**
Bapak-dia-belum-pulang-kerja!
Bapaknya *belum* pulang kerja!

Kata *lau* pada contoh (1) berbeda maknanya dengan kata *lau* pada contoh (2 dan 3). Kata *lau* pada contoh (1) mengacu pada mainan yang terbuat dari kertas berkerangka yang diterbangkan ke udara dengan menggunakan tali sebagai kendali yaitu 'layang-layang'. Kata *lau* pada contoh (2) berbeda maknanya dengan kata *lau* pada contoh (1 dan 3). Kata *lau* pada contoh (2) mengacu pada jenis burung buas yang mempunyai daya penglihatan tajam, paruhnya bengkok dan cengkramannya kuat yaitu 'elang'. Kemudian kata *lau* pada contoh (3) berbeda maknanya dengan kata *lau* pada contoh (1 dan 2). Kata *lau* pada contoh (3) mengacu pada kata yang menjelaskan masih dalam keadaan tidak yaitu 'belum'. Contoh kata *lau* yang berbentuk homonim yang homofon dan homograf yaitu sebagai berikut.

- (1) **[dede? aguy muse? laow]**
'Dedek-lagi-main-layanan'
"Dedek sedang bermain *layang-layang*"
- (2) **[ayo mpaɛw leh dimakiy buruw laow]**
'Ayam-kamu-sudah-dimakan-burung-*elang*'
"Ayammu sudah dimakan *elang*"

Kata *lau* pada contoh (1) berbeda maknanya dengan kata *lau* pada contoh (2).

Kata *lau* pada contoh (1) mengacu pada benda atau mainan yang terbuat dari kertas atau plastik yang berkerangka dan diterbangkan ke udara dengan memakai tali yaitu layang-layang. Sedangkan kata *lau* pada contoh (2) mengacu pada burung buas yang memiliki daya penglihatan tajam yaitu elang.

Temuan penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor linguistik dan kultural, sesuai dengan teori Ullman (2012) dan Marsono (1993) yang telah dijelsakna sebelumnya, yaitu adanya konvergensi fonetis, di mana kata-kata yang awalnya memiliki bentuk berbeda menjadi sama bunyinya, dan divergensi makna, yaitu satu kata dapat mengembangkan berbagai makna tergantung pada konteksnya. Selain itu, pengaruh asing juga berperan dalam memperkaya variasi homonim dalam bahasa Kerinci. Keunikan fonologi dan struktur bahasa Kerinci juga memungkinkan percampuran bunyi kata-kata berbeda, sehingga terbentuknya homonim bahasa lain. Perbedaan dialektal, seperti dialek Kaledupa yang disebabkan oleh isolasi geografis, interaksi sosial, dan sejarah perkembangan bahasa yang berbeda juga menjadi faktor perkembangan homonim dalam bahasa Kerinci. Adapun alasan lain adalah terbatasnya metodologi penelitian dan data yang menjadi penyebab tidak ditemukannya jenis homonim lainnya.

Berdasarkan alasan tersebut, maka diperlukan upaya penelitian lebih mendalam dengan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan seperti pengaruh budaya, sejarah linguistik, dan interaksi dengan bahasa atau dialek lainnya. Untuk penelitian selanjutnya, beberapa rencana

dan aksi dapat dirumuskan berdasarkan temuan ini. Pertama, memperluas sampel penelitian dengan melibatkan lebih banyak penutur bahasa Kerinci dari berbagai daerah untuk mendapatkan data yang lebih representatif. Selanjutnya, fokus pada eksplorasi homonim yang hanya homofon melalui metode yang lebih mendalam seperti wawancara dan pengamatan langsung. Studi komparatif antara bahasa Kerinci dan dialek lainnya, seperti dialek Kaledupa, diperlukan untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam pembentukan homonim. Analisis lebih lanjut terkait pengaruh budaya dan sejarah linguistik juga menjadi penting, termasuk pengidentifikasian dialek lain.

Secara keseluruhan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang proses terbentuknya homonim dalam bahasa daerah, sekaligus memberikan wawasan tentang keragaman linguistik di Indonesia. Penelitian lain dapat dilakukan lebih lanjut mengenai perbandingan homonim di berbagai dialek dan bahasa dalam konteks yang lebih luas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Kerinci hanya terdapat dua jenis kata yang berbentuk homonim, yaitu kata yang berbentuk: (1) homonim yang homograf terdiri atas 12 bentuk dan masing-masing bentuk mempunyai dua makna; dan (2) homonim yang homofon dan homograf terdiri atas 8 bentuk dan masing-masing bentuk juga mempunyai dua makna. Pendeskripsian bentuk dan makna homonim dalam bahasa Kerinci ini memberikan sumbangan penting dalam pemerikayaan teori-teori homonim dalam

bahasa-bahasa Nusantara dan sebagai sumber informasi penting bagi pembinaan dan pelestarian bahasa daerah Kerinci itu sendiri. Namun, penelitian ini mempunyai kelemahan, yaitu sumber data yang terbatas hanya pada bahasa Kerinci dialek Hampan Rawang dan terbatas dalam hal ketekunan pengumpulan data. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan sumber data pada dialek yang beragam dan dengan ketekunan pengumpulan data untuk memperoleh bentuk-bentuk homonim bahasa Kerinci yang lebih beragam lagi.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa untuk dapat menggunakan kata-kata yang berbentuk homonim dalam bahasa Kerinci, orang harus mengerti konteks karena penggunaan kata-kata yang berbentuk homonim dalam bahasa Kerinci dipengaruhi oleh struktur kalimat atau konteks struktural.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh untuk penelitian lanjutan di bidang linguistik bahasa daerah. Meskipun terdapat keterbatasan dalam sampel penelitian dan metodologi yang digunakan, temuan ini membuka pintu bagi penelitian lebih lanjut yang akan mengkaji lebih mendalam mengenai peran homonim dalam bahasa Kerinci serta implikasinya terhadap budaya dan identitas lokal masyarakat Kerinci. Dengan demikian, penelitian ini menjadi langkah awal yang penting dalam menjaga dan memperkaya warisan linguistik Indonesia.

Daftar Pustaka

Abdul, C., (1995) *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta.

Aditama, V.Y., Syahrul, R., Tressyalina,

T., Afnita, A., & Amir, A. (2020). "Penggunaan Sapaan Bahasa Kerinci Dialek Jujun". *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol. 4, No. 2, Juni 2020.

Alwasilah, C., (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung, Angkasa.

Aminuddin. (2011). *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo Bandung.

Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.

Aripudin. (2017). Bentuk dan Penggunaan Homonim dalam Bahasa Kerinci di Pulau Tengah, *Jurnal Pena*, Vol. 7 No. 1.

Basrowi dan Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.

Djajasudarman, F., (2013) *Semantik 2: Relasi Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.

Hardiyanto, S. (2018). Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk dan Telaah Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol. 02 No. 02.

Haryanti. (2005). *Homonim Dalam Bahasa Kerinci di Pulau Tengah*. Skripsi. Jambi: FKIP Universitas Jambi.

Hockett, C. F. (1958). *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan.

Karmizi, Y., Syofiani, S., & Morelent, Y. (2024). Penggunaan Kata Sapaan Kekeluargaan di Kecamatan Siulak

- Mukai Kabupaten Kerinci. Metafora: *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 89. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21453>
- Khuzaifah, A., Simanjuntak, H., & Syahrani, A. (2019). Relasi Semantik Kata Bahasa Dayak Kanayatn. Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 8(2), 1–10.
- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marsono. (1993). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurafni, S. (2023). Analisis Kata Majemuk Idiomatik dalam Bahasa Kerinci. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 23(1), 12–23. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v23i1.7317>
- Puspita, Nidde. (2021). “Greeting Words Kinship of Kerinci Language in Siulak Subdistrict, Kerinci District, Jambi Province”. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 9, Februari 2021.
- Rahman, F., Yandri, dan Gani, M. H. (2019). Variasi Bunyi Bahasa Kerinci Isolek Rawang. *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya*, 4(1)(1), 1–16.
- Rakhman, RF. (2017). Kehomoniman Kata Dalam Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa, *Jurnal Bastra*, Vol. 1 No. 4.
- Setyonegoro, Agus. (2021). “Penggunaan Kata Sapaan dalam Masyarakat Penutur Bahasa Kerinci”. *Prosiding Semnas Hasil Penelitian dan PPM Unja*. Penerbit Unja Publisher 2022.
- Sibarani, R., dkk. (2003). *Semantik Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Simon, D. A., Lewis, G., & Marantz, A. (2012). Disambiguating form and lexical frequency effects in MEG responses using homonyms. *Language and Cognitive Processes*, 27(2), 275–287. <https://doi.org/10.1080/01690965.2011.607712>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sugono, D., dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhai, ADS. dkk. (2012). Homonim Antara Dialek Melayu Sarawak dan Bahasa Melanau. *Issues In Language Studies*, Vol. 1, No.1
- Supriadi, PPA. dkk. (2019). Homonim Kata Dalam Bahasa Tolaki Dialek Mekongga, *Jurnal Bastra*, Vol. 4, No. 1.
- Truby, H. M. (1966). *The Homoneme*. Word, 22(1–3), 190–206. <https://doi.org/10.1080/00437956.1966.11435450>
- Wulandari, S. (2020). Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Seni Bertutur. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 20 (2), 147–159. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v20i2>